



Sustainability Reporting: Peran Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Efisiensi Operasional, Profitabilitas, dan Solvabilitas

Halim Putra Afadha^{1*}, Eny Kusumawat²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220431@student.ums.ac.id¹, ek108@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, efisiensi operasional, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *sustainability reporting*. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain empiris pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, diperoleh 105 unit analisis. Data yang digunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa komisaris independen, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, sedangkan kepemilikan manajerial dan efisiensi operasional tidak berpengaruh. Hasil penelitian memberikan dampak bahwa kuatnya mekanisme pengawasan independen, kemampuan menghasilkan laba, serta struktur pendanaan perusahaan mendorong perusahaan mengungkapkan *sustainability reporting*. Secara teoritis, penelitian berkontribusi untuk literatur akuntansi dan teori agensi, khususnya di sektor ekstraktif. Secara praktis, hasil ini menjadi referensi strategis bagi manajemen perusahaan untuk memperkuat tata kelola internal, serta bagi investor memetakan risiko non-finansial sebelum mengambil keputusan investasi.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 May 2026

First Revised 2 May 2026

Accepted 5 May 2026

First Available online 5 May 2026

Publication Date 5 May 2026

Keyword:

Efisiensi operasional;
Kepemilikan manajerial;
Komisaris independen;
Profitabilitas;
Solvabilitas;
Sustainability reporting.

1. PENDAHULUAN

Sustainability reporting (SR) adalah laporan mengenai perusahaan mengenai kinerja organisasinya yang berdampak pada ekonomi, sosial dan lingkungan yang ditimbulkan akibat dari aktivitas perusahaan. Manfaat SR dapat membantu perusahaan untuk mengukur, mengerti, dan mengkomunikasikan dampak yang dihasilkan dari segi ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta performanya dimata pemerintahan. Selain itu, memperlancar hubungan perusahaan dengan pihak lain yang berkepentingan dengan begitu mampu meningkatkan reputasi dan branding perusahaan (Irawan & Kusumawati, 2025).

Pengungkapan SR diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para *stakeholder*. Praktik bisnis berkelanjutan dengan pengungkapan *sustainability report* akan meningkatkan relevansi informasi terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Sustainability report* dapat dijadikan pengukuran dari performa perusahaan yang tercermin dari kualitas dari laporan yang diungkapkan (Ekaputri & Eriandani, 2022).

Sustainability reporting adalah alat komunikasi dan keterlibatan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan tidak hanya berisi informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi aktivitas non-keuangan terdiri dari informasi sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan (Muhammad & Kusumawati, 2025). *Sustainability reporting* terbukti menciptakan peluang baru karena laporan keberlanjutan mencerminkan kepribadian yang bertanggung jawab atas kesuksesan perusahaan serta strategi bisnis (Buallay, 2022).

Laporan keberlanjutan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No.40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang perseroan terbatas, mengatur kewajiban perseroan terbatas yang kegiatan usahanya dibidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus juga dilaporkan. Faktor-faktor tersebut menjadikan tujuan perusahaan dimana sebelumnya hanya fokus pada keuntungan, kini telah berkembang menjadi peduli terhadap pemenuhan *sustainability reporting* dan lingkungan.

Triple bottom line menyatakan perusahaan harus berkomitmen untuk fokus pada masalah sosial dan lingkungan seperti yang mereka lakukan pada keuntungan. Banyak perusahaan telah mengadopsi konsep *triple bottom line* dalam laporan keberlanjutan untuk mengevaluasi kinerja dan rasa tanggung jawab serta kepedulian mereka terhadap lingkungan. Di Indonesia, sejak awal tahun 2017, telah mengadopsi pendekatan ini.

Komponen-komponen *triple bottom Line* (TBL) dalam laporan keberlanjutan dibagi menjadi tiga, pertama terkait *profit*, ini membahas pengukuran kinerja keuangan mengenai untung dan rugi perusahaan dan data statistik yang berdampak pada ekonomi perusahaan. Selanjutnya, *people* yang membahas mengenai pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja dan pengukuran tanggung jawab perusahaan secara sosial yang menyangkut tenaga kerja serta orang-orang sekitar perusahaan. Terakhir yaitu *planet*, hal ini membahas mengenai pengukuran tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya (Daromes et al., 2023).

Fenomena pada pertengahan 2019, terjadi kebocoran pipa di sumur YYA-1 milik Pertamina di wilayah PHE ONWJ. Tumpahan minyak menyebar ke pesisir Karawang hingga Kepulauan Seribu. Insiden ini menimbulkan kerusakan lingkungan laut, pantai, dan ekosistem mangrove. Meiki Paendong dari Walhi menyatakan tumpahan minyak mengancam kehidupan dan keberlanjutan alam. Pertamina diminta bertanggung jawab penuh atas pemulihan lingkungan yang terdampak. Ohiongyi Marino dari ICEL mendesak adanya penegakan hukum terhadap

Pertamina. ICEL juga menuntut ganti rugi bagi masyarakat pesisir, khususnya petani tambak. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya perusahaan menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial (www.mongabay.co.id).

Penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi SR. Peneliti memfokuskan lima faktor yang memengaruhi *sustainability reporting*, yaitu: komisarisi independen, kepemilikan manajerial, efisiensi operasional, profitabilitas, dan solvabilitas.

Kebaruan penelitian ini adalah: pertama, penelitian ini secara khusus memberi perhatian pada sektor energi dan bahan baku, yang selama ini kurang terfokus dalam studi mengenai laporan keberlanjutan. Kedua, periode observasi yang digunakan mencakup tahun 2021–2023, yang mencerminkan kondisi setelah pandemi COVID-19 dan saat investor dan regulator semakin tertarik pada tren ESG (*environmental, social, and governance*).

Ketiga, penelitian ini menggunakan variabel yang menggabungkan elemen tata kelola perusahaan (komisarisi independen dan kepemilikan manajerial), kinerja keuangan (efisiensi operasional, profitabilitas, dan solvabilitas), dan pelaporan keberlanjutan sebagai hasilnya. Studi ini menggunakan teori *stakeholder* dan legitimasi sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan faktor internal perusahaan dengan praktik pengungkapan SR.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pedoman *global reporting initiative* (GRI) sebagai standar pengukuran untuk menilai tingkat pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan energi dan bahan baku di Indonesia. Ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif daripada penelitian sebelumnya yang cenderung hanya memperhatikan satu dimensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam pengembangan literatur yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan di Indonesia.

Pengaruh komisarisi independen terhadap *sustainability reporting*

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham, anggota direksi dan dewan komisaris. Komisaris independen memainkan peran penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris akan meningkatkan standar akuntabilitas, keterbukaan, dan keadilan dalam setiap keputusan bisnis. Selain itu, keberadaan komisaris independen diyakini dapat meningkatkan pemahaman akan dinamika pasar dan industri serta mendorong prosedur tata kelola perusahaan yang baik (Ng, 2024).

Komisaris independen bertindak sebagai perwakilan pemangku kepentingan perusahaan, mereka dapat mengawasi manajemen terkait masalah pengungkapan lingkungan. Tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan ditentukan oleh jumlah dewan komisaris yang lengkap. Sofa & Respati, (2020), keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir. Semakin banyak dewan komisaris independen, semakin penting dan efektif pengendalian yang dilakukan direksi. Sehingga terdapat peningkatan tuntutan terhadap *sustainability reporting*.

Berdasarkan teori *agency*, komisaris independen berfungsi sebagai pengawasan untuk mengurangi kemungkinan manajemen menyalah-gunakan wewenang mereka. Dalam situasi ini, komisaris independen bertanggung jawab untuk menjamin bahwa manajemen mengungkapkan informasi keberlanjutan secara akurat dan terbuka. Ini karena manajemen bertanggung jawab kepada pemilik dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian (Kholmi & Nizzam Zein Susadi, 2021), (Putra et al., 2023), (Halfi Nurhakiki, Ria Nelly Sari, 2025), memberikan bukti empiris bahwa komiasris independen berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

H₁: Komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *sustainability reporting*

Kepemilikan manajerial adalah kondisi kepemilikan yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, memotivasi untuk mempublikasikan tindakan perusahaan yang berkaitan dengan *sustainability reporting*. Manajer yang memiliki kepemilikan dalam perusahaan cenderung lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi tentang keberlanjutan untuk menjaga reputasi dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Kepemilikan manajerial menunjukkan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang terdapat di dalam perusahaan. Adanya kepemilikan manajemen atas saham perusahaan ini dianggap dapat menyelaraskan peluang adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dengan pemegang saham lainnya, dengan demikian masalah prinsipal dan agen diasumsikan akan hilang jika seorang manajer berkedudukan pula sebagai pemegang saham (Jawas & Sulfitri, 2022). Kondisi ini mendorong terbentuknya transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik, termasuk dalam pengungkapan *sustainability reporting*.

Berdasarkan teori legitimasi, kepemilikan manajemen dapat meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Karena legitimasi perusahaan berdampak langsung pada nilai sahamnya, manajer yang memiliki saham memiliki insentif kuat untuk memastikan bahwa bisnis bertindak sesuai dengan harapan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan; meningkatkan reputasi dan citra publik, menyesuaikan diri dengan perubahan harapan sosial, dan meningkatkan kinerja keberlanjutan. Ini membantu bisnis mempertahankan atau meningkatkan kredibilitas di mata pemangku kepentingan (Ukhti Fatimah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni & Darsono, 2020) dan (Anisa et al., 2023), memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap SR.

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

Pengaruh efisiensi operasional terhadap *sustainability reporting*

Efisiensi operasional dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan pendapatannya secara efektif. Perusahaan yang efisien biasanya mempunyai struktur biaya yang sehat, sehingga laba operasional yang didapat lebih optimal. Hal ini membuat perusahaan lebih yakin melakukan pengungkapan *sustainability reporting*, dikarenakan kinerja operasional yang baik menjadi salah satu hal positif bagi *stakeholder*.

Berdasarkan teori *stakeholder*, sangat penting bagi bisnis untuk memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam bisnis, seperti investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Efisiensi operasional yang tinggi dapat membantu bisnis memenuhi harapan para pemangku kepentingan, seperti transparansi dan akuntabilitas. *Stakeholder* saat ini melihat perusahaan dari sudut pandang keuangan dan keberlanjutan. Perusahaan yang efisien dalam kegiatan operasionalnya akan lebih mampu memberikan informasi keberlanjutan kepada para *stakeholder* sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.

Hal ini meningkatkan hubungan dengan para *stakeholder* dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang karena *stakeholder* lebih cenderung mendukung bisnis yang dianggap bertanggung jawab secara sosial. Meningkatnya efisiensi operasional dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan relevan untuk pelaporan keberlanjutan, serta mendorong perusahaan lebih transparan dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial operasional mereka (Performance et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh

(Judijanto, 2024), (Onoyi & Windayati, 2021) menunjukkan hasil bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

H₃: Efisiensi operasional berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability reporting*

Profitabilitas yaitu rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan investasi dan penjualan. Perusahaan dengan keuntungan tinggi memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder*-nya, karena perusahaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan praktik keberlanjutan mereka. Akibatnya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keberlanjutan mereka.

Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan profit dari aset atau ekuitas yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi biasanya ingin menjaga reputasi dan menarik para investor, sehingga mendapatkan dorongan dalam melakukan transparansi. Salah satu bentuk dari transparansi yaitu *sustainability reporting*, yang dapat memperlihatkan tidak hanya pada kinerja finansial namun tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Profitabilitas adalah indikator kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam kaitannya dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, profitabilitas yang tinggi dapat dikaitkan dengan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan seperti mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Studi empiris oleh (Fatimah, 2023), (Utami Eryadi et al., 2021), (Setiawan et al., 2020), dan (Alfiah & Arsjah, 2021) memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Pengaruh solvabilitas terhadap *sustainability reporting*

Solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjang jika perusahaan harus dilikuidasi atau mengalami pailit. Solvabilitas merupakan suatu kebijakan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan. Pendanaan operasional perusahaan memiliki beberapa sumber dana yang dapat digunakan, salah satunya menggunakan utang perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kewajiban dalam melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi cenderung akan meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting* sebagai cara untuk meredam kekhawatiran pemangku kepentingan, terutama kreditor dan investor. Berdasarkan teori keagenan. Agar tetap menarik bagi investor meskipun struktur modalnya berisiko, menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan. Mengurangi biaya keagenan, meningkatkan transparansi, dan meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Tingkat solvabilitas juga mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan secara jangka panjang. Perusahaan dengan rasio liabilitas atau utang tinggi biasanya mempunyai tekanan dari pihak eksternal seperti kreditor dan investor untuk menjaga transparansi dan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi cenderung melakukan

pengungkapan *sustainability reporting* secara lebih luas untuk mendapatkan kepercayaan. Studi empiris yang dilakukan oleh (Apsari & Syaiful, 2024), (Setiawan et al., 2020) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.
H₅: Solvabilitas berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

2. METODE

2.1. Desain penelitian, populasi, dan teknik sampling

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme serta dilakukan secara ilmiah, objektif, dan terukur (Sugiyono, 2023). Objek penelitian adalah perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, dengan populasi mencakup seluruh perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI, konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan, dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dan studi pustaka dari laporan keberlanjutan perusahaan serta situs resmi BEI. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, didahului uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model yang digunakan valid, tidak bias, dan konsisten (Ghozali, 2021). Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model, koefisien determinasi (R²) untuk mengukur kemampuan penjelasan variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji t untuk menguji pengaruh parsial dengan tingkat signifikansi 0,05.

2.2. Variabel dan indikator penelitian

Tabel 1 berikut menyajikan variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Variabel dan indikator penelitian

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Variabel Dependen		
<i>Sustainability Reporting</i> (SR)	SRDI = n / 84	(Setiadi, 2022)
Variabel Independen		
Komisaris Independen (KI)	KI = (Jumlah Komisaris Independen) / (Jumlah Dewan Komisaris)	(Dewi & Oktaviani, 2021)
Kepemilikan Manajerial (KM)	KM = (Jumlah Saham Manajemen) / (Jumlah Saham Beredar) × 100%	(Febrina & Sri, 2022)
Efisiensi Operasional (EO)	BOPO = (Beban Operasional) / (Pendapatan Operasional) × 100%	(Sutriani & Hamdiah, 2025)
Profitabilitas (PROF)	ROA = (Laba Bersih) / (Total Aset)	(Kusumawati & Rina, 2018; Nurhakiki & Sari, 2025)
Solvabilitas (SOLV)	DAR = (Total Utang) / (Total Aset)	(Setiawan et al., 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi objek penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data berbasis statistik untuk menguji pengaruh solvabilitas, komisaris independen, kepemilikan manajerial, efisiensi operasional, dan profitabilitas terhadap *sustainability reporting*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Rincian seleksi sampel dijelaskan pada tabel 2, berikut:

Tabel 2. Hasil seleksi sampel dengan *purposive sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah Perusahaan energi dan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2021-2023	193
2.	Jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian	(40)
3.	Jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan lengkap selama periode penelitian	(42)
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi lengkap yang dibutuhkan peneliti selama periode penelitian	(66)
	Sampel yang memenuhi kriteria selama satu tahun	40
	Total unit analisis selama tiga tahun	120

3.2. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
<i>Sustainability Reporting</i>	120	0,083	0,988	0,407	0,244
Komisaris Independen	120	0,250	0,800	0,418	1,212
Kepemilikan Manajerial	120	0,000	0,405	0,071	0,992
Efisiensi Opeasional	120	0,461	7,971	0,945	0,855
Profitabilitaas	120	-0,384	0,593	0,095	0,129
Solvabilitas	120	0,044	0,862	0,392	0,213

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 3, jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini periode 2021–2023 sebanyak 120 unit analisis. Variabel *sustainability reporting* (SR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,407, yang menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata hanya mengungkapkan 40,7% dari total indikator GRI atau sekitar 34 dari 84 item, sehingga tingkat pengungkapan masih kurang dari separuh dari yang seharusnya diungkapkan. Komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,418 atau 41,8% dari total dewan komisaris, yang telah melampaui ketentuan minimum OJK sebesar 30% dan mencerminkan penerapan *good corporate governance*. Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata 0,071, yang menunjukkan proporsi kepemilikan manajemen relatif rendah, sehingga kendali perusahaan lebih didominasi oleh pemegang saham eksternal.

Efisiensi operasional, nilai rata-rata sebesar 0,945 mengindikasikan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya operasional sebesar 94,5% dari pendapatan, sehingga mencerminkan tingkat efisiensi yang relatif rendah. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki rata-rata sebesar 0,095, yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 9,5% dari total aset. Sementara itu, solvabilitas yang diproksikan dengan debt to asset ratio (DAR) memiliki rata-rata sebesar 0,392, yang menunjukkan bahwa sekitar 39,2% aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya oleh ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan relatif stabil dengan tingkat ketergantungan terhadap utang yang masih terkendali.

3.3. Hasil uji asumsi klasik

Hasil uji normalitas menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,024 (lebih kecil dari 0,05), sehingga secara statistik residual tidak berdistribusi normal, namun asumsi normalitas tetap dapat diterima karena sesuai prinsip *central limit theorem* jumlah sampel yang digunakan cukup besar (n sama dengan 120). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Spearman's rho menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,814 yang berada di antara batas bawah (dU) dan (4-dU), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, secara keseluruhan model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.4. Hasil uji hipotesis

Hasil regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25 secara terperinci dijelaskan pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstd. Coef.		Std. Coef.	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0,256	0,96		2,667	0,009	
Komisaris Independen	0,541	0,178	0,269	3,034	0,003	H ₁ Diterima
Kepemilikan Manajer	-0,601	0,213	-0,244	-2,819	0,006	H ₂ Diterima
Efisiensi Operasional	-0,047	0,025	-0,164	-1,846	0,067	H ₃ Diterima*
Profitabilitas	0,252	0,171	0,133	1,469	0,145	H ₄ Ditolak
Solvabilitas	-0,030	0,097	-0,026	-0,307	0,760	H ₅ Ditolak
F _{sig}					,000 _b	
F _{stat}	5,339					
R ²	0,190					
AdjR ²	0,154					

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian:

$$SR = 0,256 + 0,541KI - 0,601KM - 0,047EO + 0,252PB - 0,030SV + e$$

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,256 mengindikasikan tingkat pengungkapan *sustainability reporting* (SR) tetap positif ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Komisaris independen mempunyai koefisien positif (0,541), yang berarti semakin tinggi proporsinya maka semakin luas pengungkapan SR, sedangkan kepemilikan manajerial (-0,601), efisiensi operasional (-0,047), dan solvabilitas (-0,030) mempunyai koefisien negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan variabel tersebut cenderung menurunkan tingkat pengungkapan *sustainability reporting*. Sebaliknya, profitabilitas mempunyai koefisien positif (0,252), yang berarti semakin tinggi laba perusahaan maka semakin luas pengungkapan *sustainability reporting*. Nilai error sebesar 0,225 menunjukkan adanya faktor lain di luar model yang turut memengaruhi *sustainability reporting*. Selanjutnya, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), sehingga model regresi dinyatakan layak (*fit*) untuk digunakan. Sementara itu, nilai *adjusted R square* sebesar 0,154 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi *sustainability reporting* sebesar 15,4%, sedangkan sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

3.5. Komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

Komisaris independen mewakili kepentingan eksternal dengan cara pengawasan objektif terhadap kebijakan perusahaan. Kehadiran figur independen menjadi mekanisme kontrol dalam mengelola transparansi, termasuk penyampaian laporan keberlanjutan. Independensi dewan memungkinkan evaluasi kritis terhadap praktik operasional guna menentukan kualitas informasi non-keuangan. Maka, komisaris independen menjadi faktor determinan yang memengaruhi kebijakan pengungkapan SR kepada publik secara luas.

Secara teoritis, keberadaan komisaris independen berkaitan dengan pengawasan asimetri informasi sesuai prinsip teori agensi. Di sektor energi, peran ini menjadi instrumen penting perspektif teori *stakeholder* guna memastikan keterbukaan informasi dampak lingkungan. Kehadiran anggota independen memengaruhi kebijakan manajemen dalam menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Komposisi dewan memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat.

Komisaris independen berkaitan dengan pengelolaan biaya keagenan dengan cara menyelaraskan kepentingan pemilik dan pengelola. Perspektif teori legitimasi memandang dewan memastikan operasional selaras dengan norma sosial masyarakat. Pelaporan keberlanjutan berfungsi menjaga kontrak sosial serta memperoleh pengakuan publik atas aktivitas bisnis. Pengawasan independen menjamin perhatian pada dimensi keberlanjutan jangka panjang yang memengaruhi posisi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sofa & Respati (2020), Putra et al. (2023), serta Halfi Nurhakiki & Ria Nelly Sari (2025) yang memberikan bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

3.6. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

Kepemilikan manajerial dalam teori agensi mencerminkan dinamika hubungan pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*). Saham di tangan manajer menjadi mekanisme penyelarasan kepentingan yang memengaruhi kebijakan transparansi perusahaan. Manajer-pemilik memiliki otoritas menentukan porsi pengungkapan informasi non-keuangan bagi keberlanjutan bisnis. Hal ini menunjukkan struktur kepemilikan internal sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Teori legitimasi menjelaskan hubungan kepemilikan manajerial dengan pengungkapan informasi terkait kontrak sosial perusahaan. Manajer dengan kendali modal besar memiliki persepsi strategis dalam menggunakan laporan SR untuk menjaga reputasi. Kepemilikan saham memberikan kewenangan mengelola pengakuan publik agar selaras dengan nilai operasional korporasi. Maka, besarnya kepemilikan saham menjadi penggerak manajemen dalam memformulasikan strategi pengungkapan guna mempertahankan posisi perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, kepemilikan manajerial memengaruhi pemenuhan kebutuhan informasi pihak yang terdampak operasional bisnis. Porsi saham manajer menciptakan konsentrasi kekuasaan yang menentukan prioritas pelayanan informasi kepada investor dan komunitas. Di sektor energi, manajer-pemilik mempertimbangkan komitmen keberlanjutan sebagai instrumen hubungan masyarakat. Dominasi kepemilikan internal terbukti menjadi katalisator penting dalam mengatur keterbukaan informasi non-keuangan secara strategis.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nuraeni & Darsono (2020) serta Anisa et al. (2023) yang memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

3.7. Efisiensi operasional berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

Efisiensi operasional dalam teori agensi mencerminkan kemampuan manajemen mengelola sumber daya bagi pemilik. Penggunaan biaya optimal menjadi sinyal kualitas manajerial yang memengaruhi transparansi laporan keberlanjutan. Manajer memanfaatkan capaian efisiensi untuk menunjukkan akuntabilitas atas kepercayaan pemilik modal. Maka, efisiensi internal memengaruhi pengungkapan informasi non-keuangan organisasi.

Teori legitimasi memandang efisiensi operasional sebagai bentuk keselarasan aktivitas perusahaan dengan nilai masyarakat dalam penggunaan sumber daya. Perusahaan dengan pengelolaan biaya efisien memiliki kapasitas menjalankan tanggung jawab sosial guna menjaga kontrak sosial. Hal ini memengaruhi strategi organisasi menggunakan laporan SR sebagai instrumen memperoleh pengakuan publik atas kinerja operasional. Pengelolaan biaya efektif memengaruhi untuk mengungkapkan *sustainability reporting*.

Efisiensi operasional memengaruhi pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan. Efisiensi manajemen mengelola beban mencerminkan komitmen organisasi pada praktik bisnis berkelanjutan. Kondisi operasional stabil akibat efisiensi memengaruhi prioritas perusahaan menyampaikan informasi dampak lingkungan secara transparan. Keberhasilan pengendalian biaya operasional menjadi katalisator penting bagi manajemen merespons kebutuhan informasi pemangku kepentingan. Semakin efisien dalam pengelolaan biaya operasional maka *sustainability reporting* semakin luas.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR pada ambang batas 0,10. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Onoyi & Windayati (2021) serta Sari & Pratomo (2022) yang memberikan bukti bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

3.8. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

Teori agensi menjelaskan laba bukan pendorong otomatis bagi manajer dalam pengungkapan informasi non-keuangan. Manajer memandang profitabilitas sebagai sinyal kinerja finansial primer kepada pemilik modal daripada sumber pendanaan pelaporan sukarela. Pengungkapan SR justru lebih dipengaruhi oleh kualitas pengawasan internal dan kebijakan manajemen dalam mengelola beban administratif. Hal ini menunjukkan bahwa

ketersediaan laba bersih bukan merupakan determinan utama yang memengaruhi *sustainability reporting*.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan keuangan yang stabil sering merasa kontrak sosial dengan masyarakat sudah terpenuhi melalui kontribusi ekonomi. Profitabilitas yang positif dianggap telah memberikan legitimasi yang cukup tanpa perlu tambahan pengungkapan laporan keberlanjutan. Keputusan pengungkapan SR lebih banyak dipengaruhi oleh besarnya tekanan publik dan risiko lingkungan operasional perusahaan daripada fluktuasi laba. Sehingga profitabilitas tidak memengaruhi manajemen dalam mengungkapkan *sustainability reporting*.

Perspektif teori *stakeholder* menunjukkan prioritas pengelolaan sumber daya bergantung pada tekanan pemangku kepentingan dominan yang mengutamakan pengembalian investasi. Laba yang dihasilkan lebih dialokasikan untuk pemenuhan kewajiban pemegang saham dibandingkan membiayai pelaporan sukarela. Faktor lain seperti kepatuhan terhadap regulasi bursa dan tuntutan standar industri global menjadi pendorong utama kebijakan pengungkapan perusahaan. Hal tersebut membuktikan kapasitas laba internal tidak memiliki peran krusial dalam menentukan transparansi *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhani & Muslih (2022) serta Wahyuningrum et al. (2023) yang memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

3.9. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*

Teori agensi menjelaskan tingkat utang tidak memicu pengawasan penyedia dana yang memaksa manajer melakukan pengungkapan sukarela. Manajer sebagai agen memprioritaskan kewajiban finansial pokok dan bunga guna menjaga kepercayaan pemilik modal. Kebijakan SR lebih dipengaruhi oleh dorongan transparansi internal dan kualitas tata kelola daripada perjanjian kontrak utang. Hal ini menunjukkan struktur modal tidak memengaruhi *sustainability reporting*.

Teori legitimasi memandang kontrak sosial dengan masyarakat dipengaruhi oleh stabilitas kinerja ekonomi secara menyeluruh. Perusahaan dengan posisi keuangan sehat tidak memiliki urgensi menggunakan laporan SR guna meredam kekhawatiran publik atas risiko kebangkrutan. Keputusan pengungkapan lebih ditentukan oleh tingkat risiko lingkungan dan tekanan media daripada besarnya liabilitas perusahaan. Maka, struktur solvabilitas tidak memengaruhi manajemen dalam mencari pengakuan sosial dengan cara mengungkapkan *sustainability reporting*.

Perspektif teori *stakeholder* menunjukkan perhatian utama perusahaan tertuju pada pemangku kepentingan yang memengaruhi kelangsungan pendanaan. Kreditor lebih berfokus pada indikator arus kas dan kapasitas pembayaran daripada rincian laporan keberlanjutan. Kebijakan pengungkapan SR lebih dipengaruhi oleh tekanan regulasi otoritas bursa dan standar industri yang berlaku secara global. Oleh karena itu, tingkat solvabilitas tidak memengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Puspitasari & Pratomo (2022) serta Prasetyo & Handayani (2023) yang memberikan bukti empiris bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris maka tingkat pengungkapan SR semakin luas. Sebaliknya, semakin kecil proporsi komisaris independen, maka tingkat pengungkapan SR semakin sempit atau menurun.

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Besar kecilnya proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting*. Semakin tinggi rasio efisiensi operasional maka pengungkapan SR akan semakin luas. Sebaliknya, jika rendah rasio biaya operasional semakin tinggi maka pengungkapan SR semakin sempit atau menurun.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*, besar kecilnya rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*, besar kecilnya rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada sektor energi dan bahan baku dengan periode pengamatan 2021–2023 serta nilai adjusted R² sebesar 0,284 yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi *sustainability reporting* (71,6%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian berdasarkan klasifikasi IDX-IC, memperpanjang periode pengamatan agar mencerminkan kondisi jangka panjang, serta menambahkan variabel lain seperti leverage, likuiditas, dan kepemilikan institusional untuk meningkatkan kapabilitas prediktif model.

5. REFERENCES

- Alfiah, S., & Arsjah, R. J. (2021). Pengungkapan Terkait SDGs dan Profitabilitas Serta Analisis Industri. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 75–90. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9171>.
- Aning, F. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan (R. R. Hasibuan (ed.); 1st ed.). CV. *Malik Rizki Amanah*.
- Anisa, Dirvi Surya Abbas, & Hustna Dara Sarra. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Tipe Industri dan Umur Perusahaan terhadap *Sustainability Reporting*. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 1(4), 251–263. <https://doi.org/10.59841/excellence.v1i4.597>.
- Apsari, D. P. R., & Syaiful. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(1), 41–52. <http://journal.umg.ac.id/index.php/jcaa>.
- Buallay, A. M. (2022). International Perspective on Sustainability Reporting (Emerald (ed.); 1st ed.). *Emerald Publishing Limited*.

- Daromes, F. E., Holly, A., & Loferdy, M. (2023). Analisis Aspek Materialitas dalam Pelaporan Keberlanjutan. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis. Akuntansi)*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.1-17>.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>.
- Ekaputri, C. W., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Reporting. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 72–86. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.4060>.
- Eny Kusumawati, T Rina, A. F. (2018). Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris) (*Mupress (ed.); 1st ed.*). Muhammadiyah University Press.
- Fatimah, T. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Bumn yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 8(2021), 40573–40579. <http://202.93.229.166/handle/123456789/1986>.
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>.
- Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. UNDIP.
- Halfi Nurhakiki, Ria Nelly Sari, S. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Foreign Ownership, dan Green Accounting terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. 14(2). <https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.7908>.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan. *Universitas Atmajaya Makassar*. 4(01), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>.
- Irawan, A. W. M., & Kusumawati, E. (2025). Pengungkapan Sustainability Report: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas Perusahaan dan Dewan Direksi. Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 8(2), 308–318. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1588>
- Jawas, M. P., & Sulfitri, V. (2022). Pengaruh Sustainability Reporting, Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomi Digital*, 1(1), 57–76. <https://doi.org/10.55837/ed.v1i1.31>.
- Judijanto, L. (2024). Analisis Efisiensi Operasional, Manajemen Risiko, dan Pengelolaan Sumber Daya terhadap Keberlanjutan Kinerja Keuangan. 3(03), 254–264.
- Kholmi, M., & Nizam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>.
- Muhammad Faisal Arbain, & Kusumawati, E. (2025). Kepemilikan Saham Asing, Manajerial, Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(5), 2074–2092. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i5.7903>

- Ng, S. (2024). Mekanisme Good Corporate Governance dalam Menciptakan Nilai Keberlanjutan (I. A. Putri (ed.); 1st ed.). *PT. Literasi Nusantara Abadai Grup*.
- Nuraeni, N., & Darsono. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/27552>.
- Onoyi, N. J., & Windayati, D. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance dan Efisiensi Operasi terhadap Kinerja Keuangan. *Zona Keuangan*, 11(1), 15-28
- Performance, C., Ownership, F., & Reporting, S. (2025). Apakah Sustainability Reporting Penting Bagi Kinerja Perusahaan? *Riset dan Jurnal Akuntansi* 9, 289–297.
- Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen terhadap Sustainability Reporting pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Wacana Ekonomip (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 22(1), 18–29. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29>.
- Setiadi, I. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Digital Akuntansi (JUDIKA)*, 2(2), 49–58.
- Setiawan, K., Mukhzarudfa, & Hizazi, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia Periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 4(2), 30–40. <https://doi.org/10.22437/jaku.v4i2.7794>.
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 39.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (P. D. Sugiyono (ed.); Vol. 2, Issue 1). *Alfabeta*.
- Sutriani, Hamdiah, J. (2025). Good Corporate Governance (M. S. Deddy (ed.); 1st ed.). *Kbm Indonesia*.
- Ukhti Fatimah, I., Unggul Purwohedi, & Ety Gurendrawati. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(2), 576–594. <https://doi.org/10.21009/japa.0402.14>.
- Undang-Undang No.40 Tahun (2007). Tentang Perseroan Terbatas
- Utami Eryadi, V., Wahyudi, I., & Jumaili, S. (2021). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Mayoritas, Kepemilikan Pemerintah, dan Profitabilitas terhadap Sustainability Reporting Assurance. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(35), 1–17.